

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

PAUD Mawar terletak di Dukuh Onggojayan Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Pembelajaran aktif di PAUD Mawar diselenggarakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis sedangkan pada hari Jum'at dan Sabtu libur.

PAUD Mawar sampai saat ini belum mempunyai tempat khusus, gedung masih menyewa di rumah Kepala Dukuh Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman dengan luas gedung 56 meter (7x8 meter). Ruang tempat belajar anak masih menjadi satu, belum ada tempat pemisah menurut umur anak didik. PAUD Mawar mempunyai 4 guru pendidik yang lulusan SMA dan telah mengikuti pelatihan bagi guru PAUD.

Di PAUD Mawar pernah dilakukan pemeriksaan DDST II oleh petugas dari Puskesmas Tempel II yang telah diprogramkan oleh desa setempat.

Kegiatan rutin harian yang terdapat di PAUD Mawar antara lain:

- a. Persiapan waktu 15 menit
- b. Pembukaan waktu 15 menit (berbaris, berdoa, absen, bernyanyi).
- c. Kegiatan inti/materi (memberi stimulasi untuk siswa, mengamati dan memberi dukungan) waktu 60 menit.
- d. Istirahat waktu 45 menit (pemberian snack, bermain bebas).
- e. Penutup waktu 15 menit (bernyanyi, berdoa, pulang).

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden ibu

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu di PAUD Mawar
Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2012

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Umur :		
	20-40 tahun	27	84.4
	>40 tahun	5	15.6
	Jumlah	32	100,0
2	Pendidikan :		
	SD	4	12.5
	SMP	8	25.0
	SMA	15	46.9
	S1	5	15.6
	Jumlah	32	100.0
3	Pekerjaan :		
	Tidak bekerja	16	50.0
	PNS	2	6.2
	Buruh	10	31.2
	Swasta	4	12.5
	Jumlah	32	100.0

Sumber : Data Primer 2012

Distribusi frekuensi yang bergambar dalam tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik umur responden yang paling banyak berusia 20-40 tahun, yaitu sebanyak 27 responden (84,4%), sedangkan yang paling sedikit berusia lebih dari 40 tahun, sebanyak 5 responden (15,6%).

Distribusi frekuensi yang bergambar dalam tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan SMA, yaitu 15 responden (46,9%), sedangkan yang paling sedikit berpendidikan SD sebanyak 4 responden (12,5%).

Distribusi frekuensi yang bergambar dalam tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden yang paling banyak 16 responden (50,0%), yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, sedangkan yang paling sedikit 2 responden (6,2%) sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

b. Karakteristik responden anak

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak di PAUD Mawar
Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2012

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	13	40.6
2	Perempuan	19	59.4
Jumlah			100.0

Sumber : Data Primer 2012

Distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 19 responden (59,4%), sedangkan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 13 responden (40,6%).

3. **Analisa Univariat**

a. **Pola asuh ibu**

Dari penelitian yang telah dilakukan di PAUD Mawar Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta terdapat 32 responden dengan variabel pola asuh ibu menggunakan kuesioner yang berjumlah 24 item.

Penilaian terhadap pola asuh ibu kemudian dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Pola Asuh Ibu di PAUD Mawar Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2012

Aspek :	frekuensi	Prosentase
1 Otoriter	8	25.0%
2 Penyabar	14	43.8%
3 Demokratif	10	31.2%
Jumlah	32	100.0%

Sumber : Data Primer 2012

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai aspek pola asuh penyabar, yaitu sebanyak 14 responden (43,8%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai aspek pola asuh otoriter sebanyak 8 responden (25,0%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu di PAUD Mawar Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2012

No	Pola asuh	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	3	9.4
2	Cukup	24	75.0
3	Kurang	5	15.6
	Jumlah	32	100.0

Sumber : Data Primer 2012

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh yang cukup, yaitu sebanyak 24 responden (75,0%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai pola asuh yang baik, yaitu sebanyak 3 responden (9,4%).

b. Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun

Variabel perkembangan sosial anak diperoleh dengan cara peneliti melakukan test perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun dengan menggunakan lembar DDST II. Masing-masing anak ditest perkembangan personal sosial sesuai umur anak pada waktu test. Pemeriksaan terhadap perkembangan anak ini dibantu oleh dua teman seprofesi yang telah mampu melakukan pemeriksaan tersebut. Penilaian dari hasil test kemudian dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu normal, *suspect*, dan *untastable* (Soetjiningsih, 2000).

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Anak Berdasarkan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Mawar Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2012

No	Aspek	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Normal	24	75.0
2	<i>Suspect</i>	8	25.0
3	<i>Untastable</i>	0	0.0
	Jumlah	32	100,0

Sumber : Data Primer 2012

Data menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan sosial normal, yaitu sebanyak 24 anak (75,0%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai perkembangan sosial *suspect*, yaitu sebanyak 8 anak (25.0%).

4. Alalisa Bivariat

Berdasarkan hasil penyebaran *kuesioner*, maka dapat *dideskripsikan* hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan sosial anak seperti tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Mawar Onggojayan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta Bulan Juni 2012

Pola asuh	Perkembangan sosial					
	Normal		<i>Suspect</i>		<i>Untestable</i>	
	F	%	F	%	F	%
Baik	2	6,2	1	3,1	0	0,0
Cukup	21	65,5	3	9,4	0	0,0
Kurang	1	3,1	4	12,5	0	0,0
Jumlah	24	75,0	8	25,0	0	0,0

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pola asuh baik mempunyai anak dengan perkembangan sosial yang normal, yaitu sebanyak 2 orang (6,2 %), sedangkan yang *suspect* 1 orang (3,1%). Pola asuh cukup mempunyai anak dengan perkembangan sosial yang normal, yaitu sebanyak 21 orang (65,5%), sedangkan yang *suspect* 3 orang (9,4%). Pola asuh kurang mempunyai anak dengan perkembangan sosial yang normal, yaitu sebanyak 1 orang (3,1%), sedangkan yang *suspect* 4 orang (12,5%).

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh nilai *koefisien korelasi Kendall Tau* sebesar 0,366 dengan *probabilitas* sebesar 0,036. Karena nilai *probabilitas* $0,036 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang *signifikan* antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial anak usia 3–5 tahun di PAUD Mawar Dukuh Onggojayan Tempel Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Ibu di PAUD di Mawar Dukuh Onggojayan Tempel

Sleman Yogyakarta

Menurut Shanti (2009), pola asuh merupakan pola *interaksi* antara orangtua anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap perilaku yang baik sehingga dijadikan sebagai panutan bagi anaknya.

Pola Asuh Ibu PAUD di Mawar Dukuh Onggojayan Tempel Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah cukup. Hal tersebut tampak dari tabel pola asuh ibu yang sebagian besar yaitu 24 responden (75,0%), mempunyai pola asuh cukup, selanjutnya pola asuh yang kurang 5 responden (15,6%), dan pola asuh yang baik sebanyak 3 responden (9,4%). Pola asuh yang cukup di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ibu yang bekerja diluar rumah (50,0%) dan tingkat pendidikan ibu yang cukup rendah yaitu SMA (46,9%).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang terbanyak pada usia 20-40 tahun, sebanyak 27 responden (84,4%), sedangkan yang paling sedikit berusia lebih dari 40 tahun, sebanyak 5 responden (15,6%). Pada masa ini akan memberi peluang atau harapan yang lebih baik untuk mempunyai kondisi kesehatan baik bagi ibu maupun balitanya. Faktor usia berhubungan erat dengan tumbuh kembang anak, karena ada beberapa

faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu salah satunya adalah umur. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Pendidikan yang baik memberikan informasi yang luas dari luar terutama cara mengasuh anak yang baik, karena pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pengetahuan ibu bagaimana cara mengasuh anak yang benar.

Dalam penelitian ini juga terdapat responden yang paling banyak 16 responden (50,0%), yang bekerja sebagai buruh sebanyak 10 responden (31,2%), yang bekerja swasta sebanyak 4 responden (12,5%), dan yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, sedangkan yang paling sedikit 2 responden (6,2%) sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang bisa berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu dalam pengasuhan anak, namun tidak menutup kemungkinan juga hal tersebut menyebabkan seorang ibu kurang mendapatkan informasi terutama dalam hal pengasuhan anak.

Tipe penyabar merupakan tipe pola asuh yang segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Orangtua menuruti segala keinginan anak. Apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut dengan bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seseorang yang mandiri, *inisiatif, kreatif* dan mampu mewujudkan *aktualisasinya* (Darojat 2006 cit

Astuti, 2011). Orang tua tipe penyabar akan menerima, *responsif*, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Anak akan lebih positif dan lebih menunjukkan vitalitasnya dibandingkan anak dari keluarga otoriter.

Hal ini juga di dukung oleh teori Harari (2005) bahwa *Bonding*/ikatan kasih sayang menurut merupakan perilaku menunjukkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada anaknya. Asuhan kasih sayang orangtua dimulai dari pengalaman ikatan orangtua terhadap anak-anaknya. Tipe penyabar merupakan tipe pola asuh yang segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Orangtua menuruti segala keinginan anak. Anak cenderung semena-mena tanpa pengawasan orangtua dan merasa bebas melakukan apa yang diinginkan. Anak-anak dengan orangtua yang seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sifat spontanitas (Hasan, 2009).

Sebagian kecil responden yaitu sebanyak 3 responden (9,4%) mempunyai pola asuh baik. Dimana juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh *demokratif* merupakan tipe pola asuh yang melibatkan anak sepenuhnya. Orangtua mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat sosial dan *intelektual* yang sesuai dengan kemampuan dan usia anak, serta orangtua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi. Akan tetapi, mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Anak dari orangtua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang tegas terhadap diri sendiri,

mandiri, mau bekerjasama dengan orang tuanya, serta ramah terhadap teman sebayanya (Hasan,2009).

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2011) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak di PAUD Nurani Gamping Tengah Sleman Yogyakarta”. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa pola asuh dan perkembangan motorik kasar anak menunjukkan kategori pola asuh *autoritatif* 23,3%, penyabar 30,0%, otoriter 46,7%. Perkembangan motorik kasar anak normal 70,0% dan suspect 30,0%. Dengan uji *Chi Kuadrat* didapatkan nilai X^2 hitung (9,441), sedangkan p -value (0.009) $< \alpha$ 90,05). Berarti terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun.

2. Perkembangan sosial anak usia 3-5 Tahun di PAUD Mawar Dukuh Onggojayan Tempel Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan sosial yang normal yaitu sebanyak 24 anak (75,0%) sedangkan sisanya sebanyak 8 anak (25%) mempunyai perkembangan sosial yang *suspect*. Banyaknya anak yang memiliki perkembangan sosial normal disebabkan dari beberapa faktor, diantaranya adalah adanya motivasi yang tinggi untuk melakukan sesuatu secara mandiri yang ditunjukkan dengan anak bisa mengambil makanan atau sikat gigi tanpa bantuan. Disamping itu adanya dukungan dari lingkungan,

seperti adanya sarana permainan atau bimbingan dari sekolah yang dapat membentuk perkembangan sosial anak yang normal.

Sebagian besar responden mempunyai aspek pola asuh penyabar, yaitu sebanyak 14 responden (43,8%) yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak normal sebanyak 13 responden (40,6%) dan *suspect* sebanyak 1 responden (3,1%). Aspek pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 10 responden (31,2%) yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak normal sebanyak 8 responden (25,0%) dan *suspect* sebanyak 2 responden (6,2%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai aspek pola asuh otoriter sebanyak 8 responden (25,0%) yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak normal sebanyak 3 responden (8,4%) dan *suspect* sebanyak 5 responden (15,6%),

Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya *sosialisasi* ataupun keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak. Pola pengasuhan yang tepat sangat penting bagi anak. Perlakuan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan norma kehidupan bermasyarakat. Perkembangan sosial meliputi dua aspek, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif. Sedangkan tanggung jawab sosial ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya.

Tahapan perkembangan sosial awal anak yaitu pola bermain seajajar merupakan bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain walaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian yang bukan kerjasama. Bermain seajajar merupakan bentuk kegiatan sosial yang pertama dilakukan dengan teman-teman sebaya. Perkembangan selanjutnya adalah bermain *asosiatif*, dimana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam bermain *kooperatif* dimana ia menjadi anggota kelompok dan saling *berinteraksi* (Hurlock, 2008).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fatoni (2010) di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta diketahui bahwa pencapaian perkembangan anak tidak terlepas dari bagaimana orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk *menstimulasi* perkembangan anak sehingga anak dapat mencapai perkembangan yang optimal.

3. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 3–5 Tahun Di Paud Mawar Dukuh Onggojayan Tempel Sleman Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan Perkembangan Sosial anak usia 3–5 tahun di PAUD Mawar Dukuh Onggojayan Tempel Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat diketahui bahwa ibu yang mempunyai pola asuh yang cukup mempunyai kecenderungan anak dengan perkembangan sosial yang normal, yaitu sebanyak 21 responden (65,5%)

dan *suspect* 3 anak (9,4%). Pola asuh yang kurang mempunyai kecenderungan anak dengan perkembangan sosial yang sebanyak normal 1 anak (3,1%) dan *suspect* sebanyak 4 anak (12,5%). Paling sedikit mempunyai pola asuh yang baik mempunyai kecenderungan anak dengan perkembangan sosial yang normal, yaitu sebanyak 2 responden (6,2%) dan *suspect* 1 anak (3,1%).

Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh nilai *koefisien korelasi Kendall Tau* sebesar 0,366 dengan *probabilitas* sebesar 0,036. Karena nilai *probabilitas* $0,036 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang *signifikan* antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial anak usia 3–5 tahun di PAUD Mawar Dukuh Onggojayan Tempel Sleman Yogyakarta.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai aspek pola asuh penyabar, yaitu sebanyak 14 responden (43,8%), selanjutnya aspek pola asuh *demokratis* sebanyak 10 responden (31,2%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai aspek pola asuh *otoriter* sebanyak 8 responden (25,0%). Menurut analisa peneliti, dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang penyabar dan *demokratis* menunjukkan perkembangan sosial anak yang normal dan memberikan anak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang berdampak baik bagi perkembangan sosial anak. Hal ini juga didukung hasil penelitian Fitriyanti (2010), dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Perkembangan Bahasa Anak *Toddler*

di Dukuh Ngentak, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Dijelaskan bahwa pola asuh *autoritatif* memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan *sosialisasi* secara luas. Anak-anak yang merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya akan menimbulkan rasa percaya dirinya sendiri yang membawa anak pada sikap mandiri.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kurang fahamnya responden atas pernyataan-pernyataan yang diajukan penulis yang mengakibatkan penulis harus membacakan dan menjelaskan maksud dari pernyataan tersebut hingga waktu pengisian kuesioner tidak efisien.
2. Pada saat dilakukan tes DDST II terdapat dua orang anak yang agak susah diatur dan ada pula yang tidak fokus dalam pelaksanaan penilaian, sehingga bisa berpengaruh terhadap hasil penilaian perkembangan anak. Dalam mengatasi hal ini peneliti dan guru PAUD berusaha mendekati anak agar lebih dikendalikan.
3. Pada saat penilaian DDST II kurang efektif karena harus memeriksa 16 anak dalam waktu 1 hari, yang berakibat anak rewel dan fokus pada test atau pemeriksaan yang penulis lakukan.
4. Keterbatasan kemampuan penulis dalam pelaksanaan penelitian, karena merupakan hal baru bagi penulis dan masih harus banyak belajar untuk kedepannya agar mendapatkan hasil yang maksimal.